

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Posyandu lansia adalah wadah pelayanan kesehatan dan pembinaan bagi lansia di suatu wilayah. Posyandu lansia bertujuan untuk meningkatkan kesehatan lansia dan mutu pelayanan kesehatan lansia. Sasaran posyandu lansia yaitu: Pra usia lanjut (45-59 tahun), Usia lanjut (> 60 tahun), Usia lanjut dengan risiko tinggi (>70 tahun) (Kemenkes RI, 2019).

Masalah kesehatan yang sering menyerang lansia adalah hipertensi. Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan salah satu masalah kesehatan global yang signifikan dan sering kali tidak terdeteksi hingga menyebabkan komplikasi serius. Penyakit ini menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, terutama di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Prevalensi hipertensi terus meningkat akibat berbagai faktor seperti, pola makan tinggi natrium, kurangnya aktivitas fisik, stress, meningkatnya obesitas, serta gaya hidup tidak sehat.

Hipertensi (tekanan darah tinggi) terjadi ketika tekanan darah pada pembuluh darah seseorang terlalu tinggi (140/90 mmHg atau lebih tinggi). Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang dapat menyebabkan kematian dini di seluruh dunia, diperkirakan 1,28 miliar orang dewasa yang berusia 30 – 79 tahun diseluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar tinggal di negara – negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Diperkirakan 46% orang dewasa yang menderita hipertensi ini tidak menyadari bahwa mereka telah mengidap penyakit hipertensi, namun sekitar 21% orang dewasa dapat mengendalikan hipertensi yang dideritanya.(World Health Organization, 2021).

Data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) kesehatan menyebutkan bahwa biaya pelayanan hipertensi mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2016 sebesar 2,8 Triliun rupiah, tahun 2017 dan tahun 2018 sebesar 3 Triliun rupiah. Riset Kesehatan Dasar 2018 menyebutkan sebanyak 63 juta lebih penduduk Indonesia menyandang hipertensi . Riset Kesehatan Dasar 2018 juga menyatakan prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk

usia  $\geq 18$  tahun sebesar 34,1%, tertinggi di Kalimantan Selatan (44.1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%).

Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian. Hipertensi terjadi pada kelompok umur 31 - 44 tahun (31,6%), umur 45 - 54 tahun (45,3%), umur 55 - 64 tahun (55,2%). Dari prevalensi hipertensi sebesar 34,1% diketahui bahwa sebesar 8,8% terdiagnosis hipertensi dan 13,3% orang yang terdiagnosis hipertensi tidak minum obat serta 32,3% tidak rutin minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi tidak mengetahui bahwa dirinya mengalami hipertensi sehingga tidak mendapatkan pengobatan (Kemenkes RI, 2019).

Terapi yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit hipertensi yaitu dengan terapi farmakologi dan non-farmakologi, terapi farmakologi untuk mengontrol hipertensi umumnya melalui pemberian obat anti hipertensi seperti Captopril dan Amlodipin. Akan tetapi penggunaan obat dalam jangka panjang dapat menyebabkan efek samping pada masyarakat (Akmarawita, 2019)

Pengobatan non-farmakologi yang umum digunakan oleh pasien hipertensi adalah perubahan gaya hidup seperti penurunan berat badan, berhenti merokok dan minum alkohol, mengurangi tingkat stres, meningkatkan aktivitas fisik, dan mendapatkan jumlah tidur yang cukup (Yusetyani dkk. 2022). Selain perubahan gaya hidup, penggunaan tanaman herbal yang memiliki khasiat dalam menurunkan tekanan darah juga efektif mencegah hipertensi (Gayatri dkk. 2022)

Masyarakat sebelumnya hanya mengenal obat-obatan yang berasal dari bahan kimia, baik yang diresepkan maupun dibeli di apotek atau warung-warung terdekat, sebagian orang belum tahu tentang manfaat apa saja yang terkandung dalam tanaman herbal yang ada di sekitar rumah mereka. Salah satu pengobatan non-farmakologi yang dapat dilakukan untuk mengatasi hipertensi adalah dengan pemberian teh bunga telang. (Muflihah , 2023)

Salah satu terapi yang sering digunakan dengan terapi non farmakologis adalah pemberian teh bunga telang terhadap penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi. Bunga telang memiliki kandungan antioksidan yang tinggi, bunga telang juga memiliki kandungan fitokimia antosianin 10 kali

lebih banyak dari tanaman yang lain, tanaman telang yang dapat tumbuh subur di daerah tropis dan salah satunya adalah Indonesia yang bisa tumbuh dimana pun seperti di karangan masyarakat dan pot yang dijadikan tanaman hias hingga dijadikan obat tradisional dan bunga telang lebih mudah di terima oleh masyarakat karna cara megonsumsinya sangat mudah karena cukup diseduh dalam bentuk teh, kandungan nutrisi didalam bunga telang antara lain mengandung vitamin A, C, E yang dapat menahan oksidasi, mempercantik kulit, memperbaiki selaput lender mata, meningkatkan kekebalan tubuh, dan melancarkan peredaran darah. Kandungan antosianin yang dimiliki bunga telang sebesar 2,98 mg/gram (Aprilia, 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2023), dengan judul “Pengaruh teh bunga telang (*Clitoria Ternatea*) terhadap tekanan darah lansia penderita hipertensi di Kecamatan Gilangharjo, Pandak, Bantul, dan Yogyakarta”, rata-rata frekuensi tekanan darah sebelum intervensi adalah 106,11 dengan mean 4,74. frekuensi tekanan darah setelah intervensi ditemukan rata-rata 101.37 dengan mean sebesar 4.74. Berdasarkan uji signifikasi menggunakan uji parie t test, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan teh bunga telang terhadap kejadian hipertensi darah lansia kelurahan Gilangharjo, Pandak, dan Bantul Yogyakarta ( $p=0,000<0,05$ ).

Hal ini didukung oleh penelitian Marwanto (2022), yang meneliti tentang hubungan teh bunga telang terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi dengan menggunakan 23 sampel. Metode analisis data yang digunakan adalah Wilcoxon dan uji beda sampel berpasangan (paired sample t-test). Rata-rata tekanan darah sebelum intervensi adalah  $137,48\pm 10,47$  mmHg untuk tekanan darah sistolik dan  $88,48\pm 6,36$  mmHg untuk tekanan darah diastolik. Namun rata-rata tekanan darah setelah intervensi adalah  $125,91\pm 14,22$  mmHg untuk darah sistolik dan  $82,04\pm 7,93$  mmHg untuk darah diastolik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian teh bunga telang terhadap tekanan darah sistolik ( $p=0,001$ ) pada pegawai Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Teh Bunga Telang (*Clitoria*

*Ternate*) Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi di "Posyandu Lansia Kelurahan Mabar .

Kelurahan Mabar merupakan salah satu kelurahan padat penduduk di kecamatan Medan Deli, Kota Medan, provinsi Sumatera Utara. Mayoritas masyarakatnya berasal dari golongan menengah ke bawah. Pelayanan Kesehatan di wilayah ini dilakukan melalui puskesmas, klinik swasta dan posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan salah satu layanan rutin yang dilakukan untuk memantau Kesehatan lanjut usia, termasuk pemantauan tekanan darah secara berkala.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bersadarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:apakah pemberian teh bunga telang dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui efek pemberian teh bunga telang dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Menambah pengetahuan serta pengalaman penulis dalam melakukan penelitian tentang gambaran pemberian teh bunga telang terhadap penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi.
2. Sebagai sumber informasi bagi masyarakat tentang manfaat teh bunga telang
3. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya, serta menjadi sumber referensi dan masukan bagi pengembangan ilmu Kesehatan dibidang kimia klinik.